

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Balita merupakan kelompok yang rawan akan terjadinya masalah gizi. Hal ini disebabkan balita memerlukan asupan zat gizi yang mencukupi untuk perkembangan dan pertumbuhannya. Kekeliruan dalam memenuhi kebutuhan gizi balita akan berakibat terhadap perkembangan dan pertumbuhan saat dewasa. Balita kurang gizi akan mengalami penurunan kecerdasan, penurunan kekebalan tubuh, produktivitas, masalah kesehatan dan mental, serta gagal tumbuh (Ni'mah & Muniroh, 2015). Sedangkan menurut Kemenkes (2020) balita adalah salah satu kelompok usia yang rentan mengalami masalah gizi.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Balita pendek (stunted) atau sangat pendek (severly stunted) adalah balita dengan tinggi badan (TB/U) menurut nilai z-score kurang dan -2SD standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3 SD (severly stunted) (Kemenkes, 2017). Data WHO tahun 2020 menunjukkan bahwa diperkirakan 142 juta anak di usia 0-5 tahun mengalami stunting. Kesehatan Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa presentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Indonesia tahun 2018 yaitu 12,8% dan 17,1%, Prevalensi global gangguan gizi balita pada tahun 2020 adalah stunting 22,0%. (WHO, 2021. Status gizi indeks TB/U sangat pendek 14,1%, pendek 17,3%, normal 68,6%. Masalah kesehatan masyarakat dianggap serius bila prevalensi menurut indeks TB/U yaitu dianggap berat bila prevalensi pendek sebesar 30 – 39 % (Kemenkes RI, 2018).

Hasil Penilaian Status Gizi yang dilakukan di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2017 menunjukkan bahwa berdasarkan TB/U sebesar 21,2 % pendek dan 15,2 % sangat pendek (Kemenkes RI, 2018). Kabupaten Buton Tengah tahun 2020 terdapat sebanyak 48,8% balita mempunyai status gizi pendek. Di wilayah kerja Puskesmas Lakudo pada tahun 2021 terdapat balita yang mempunyai, status gizi pendek sebanyak 28,7%, sedangkan pada pertengahan tahun 2023 jumlah balita status gizi pendek di wilayah kerja puskesmas Lakudo sebanyak 27%. (Dinkes Kabupaten Buton Tengah, 2023).

Hasil penelitian Wardita, Suprayitno, dan Kurniyati tahun 2021 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting. Penelitian Ramdhani et al. juga menunjukkan hal yang serupa yaitu kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dan pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting. Pengetahuan ibu yang kurang tentang stunting dapat disebabkan oleh faktor usia dan pendidikan (Ramdhani et al., 2020). Pengetahuan ibu dapat membantu memperbaiki status gizi anak. Pengetahuan ibu yang tidak cukup memadai akan mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan yang bergizi untuk anaknya (Purnama, 2021).. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah¹, Pertiwi & Prastia (2019), bahwa hasilnya adalah kecenderungan balita yang asupan energinya rendah menjadi *stunting* lebih besar, yaitu sekitar 53,6% dibandingkan dengan balita yang asupan energinya cukup, yaitu sebanyak 7,4%. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$, dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan kejadian *stunting* pada balita. Selanjutnya hasil analisis didapatkan OR (*Odds Ratio*) sebesar 14,4 (90% CI: 3,984 – 52,216), hal tersebut menandakan bahwa balita dengan asupan energi rendah

mempunyai peluang 14,423 kali menjadi *stunting* dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan energi cukup. Sedangkan untuk asupan protein memperlihatkan bahwa ada kecenderungan balita yang asupan proteinnya rendah dengan status gizi *stunting* lebih banyak, yaitu sebesar 42,1% dibandingkan dengan balita yang asupan proteinnya cukup, yaitu sebanyak 35,5%. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p = 0,542$ ($p > 0,10$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Machmud, & Masrul (2018), bahwa hasilnya adalah asupan protein, rerata frekuensi sakit, status imunisasi dasar, tingkat pengetahuan ibu, jumlah keluarga dan ASI Eksklusif tidak memiliki hubungan bermakna dengan kejadian *stunting*. Yang berhubungan yaitu asupan energi, rerata durasi sakit, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Desyanti & Nindya, (2017), menyatakan bahwa riwayat penyakit diare ($p=0,025$ OR: 3,619) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Seorang anak yang terkena diare akan mengalami malabsorpsi zat gizi dan durasi diare yang berlangsung lama (lebih dari empat hari) akan membuat anak semakin mengalami kehilangan zat gizi, bila tidak segera ditangani dengan asupan yang sesuai maka dapat terjadi gagal tumbuh (Dewi & Widari, 2018).

Hasil penelitian Wardita, Suprayitno, Kurniyati tahun 2021 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Penelitian Ramdhani et al. juga menunjukkan hal yang serupa yaitu kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* dan pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting*. Pengetahuan ibu yang kurang tentang *stunting* dapat disebabkan oleh faktor usia dan pendidikan (Ramdhani et al., 2020). Seperti halnya penelitian oleh Purnama

di Kabupaten Sidrap yang menemukan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting balita. Pengetahuan ibu dapat membantu memperbaiki status gizi anak. Pengetahuan ibu yang tidak cukup memadai akan mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan yang bergizi untuk anaknya (Purnama, 2021). Fauzia dan Fitriyani dalam penelitiannya di Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah juga menambahkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu berhubungan dengan status stunting. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi melalui panca indra manusia serta dapat dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan dan social budaya (Suprayitno et al., 2020).

Menurut analisis peneliti, ada hubungan asupan energi dengan status stunting pada balita. Hal ini dikarenakan asupan makanan pada balita yang mengandung kecukupan karbohidrat dengan jenis yang bervariasi menstimulus selera makan balita, sehingga mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan balita menjadi lebih baik. Lina anggraeni dan Adnyani (2019), pemberian asupan makanan pada balita stunting harus penyusunan menunya bervariasi, pengolahan makan dilakukan dengan benar, penyajian makanan yang menarik, waktu pemberian makanan dilakukan secara teratur, pada saat makan balita didampingi atau diawasi serta balita diberikan makanan selingan sebelum makan. Oleh karena itu, makanan yang diberikan kepada balita harus tepat baik jenis dan jumlahnya hingga kandungan gizinya. Penentuan zat gizi mengacu pada kebutuhan balita berdasarkan usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan, dan tinggi badan.

Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa riwayat penyakit diare ($p=0,025$ OR: 3,619) memiliki hubungan yang signifikan dengan status *stunting* (Desyanti & Nindya, 2017). Seorang anak yang terkena diare akan mengalami malabsorpsi zat gizi dan durasi diare yang berlangsung lama (lebih dari empat hari) akan membuat

anak semakin mengalami kehilangan zat gizi, bila tidak segera ditangani dengan asupan yang sesuai maka dapat terjadi gagal tumbuh (Dewi & Widari, 2018).

B. Rumusan masalah

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu, asupan energy,protein, penyakit diare dan ISPA dengan status *Stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.

C. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu, asupan energy,protein, penyakit diare dan ISPA dengan *Stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah .

D. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan gizi ibu balita *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.
- b. Mengetahui asupan energi balita *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.
- c. Mengetahui asupan protein pada balita *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.
- d. Mengetahui kejadian penyakit infeksi diare pada balita *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Lakudo kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah
- e. Mengetahui kejadian penyakit infeksi ISPA pada balita *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Lakudo kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah
- f. Mengetahui status gizi *Stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.
- g. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan *Stunting* pada balita

di wilayah kerja Puskesmas Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.

- h. Mengetahui hubungan asupan energi dengan *Stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.
- i. Mengetahui hubungan asupan protein dengan *Stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.
- j. Mengetahui hubungan kejadian penyakit infeksi ISPA dengan *Stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.
- k. Mengetahui hubungan kejadian penyakit infeksi diare dengan *Stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Tengah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam upaya kebijakan menurunkan *stunting*.

2. Bagi masyarakat/ibu balita

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan Pengetahuan Gizi Ibu, meningkatkan Asupan Energy, Protein dan manfaat menjaga kesehatan agar terhindar dari penyakit infeksi.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman langsung dalam penelitian di dalam bidang gizi masyarakat yang memberi latihan cara dan proses berfikir secara ilmiah khususnya tentang pengetahuan, asupan dan penyakit yang mampu menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita.

F. Keaslian penelitian

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurhasanah	Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>Stunting</i> pada balita di wilayah Pandan Kabupaten Sintang tahun 2017	Cross sectional	Ada hubungan antara pendapatan dan pengetahuan dengan kejadian <i>Stunting</i> , Adahubungan antara ASI eksklusif, pola asuh serta status imunisasi dengan kejadian <i>Stunting</i> pada balita	Desain penelitian (cross sectional), variable terikat (balita stunting)	Waktu dan tempat, variable bebas , kerangka teori dan konsep, jumlah sampel
2.	Yesi Nurmalasari, Anggunan, Ty a Wihelmia Febriany	Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian <i>Stunting</i> pada anak usia 6 – 59 bulan di Desa Mataram liir Kecamatan Seputih Surabaya tahun 2019 Totoli Kabupaten Majene tahun 2017	Cross sectional	Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan Stunting pada balita usia 6 –59 bulan, Ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan <i>Stunting</i> pada balita usia 6-59 bulan	Desain penelitian(cross sectional), variable terikat (balita stunting)	Waktu dan tempat penelitian, variable bebas, kerangka teori dan konsep, Jumlah sampel

3.	Sitti Zakiyyah Putri, Sitti Maryam Sitti Bachtiar	Hubungan asupan energy protein, status penyakit infeksi dan pendidikan orang tua dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puakesmas	Cross sectional	Ada hubungan antara asupan energy dan protein dengan kejadian Stunting pada balita, tidak ada hubungan antara penyakit infeksi dan kejadian stunting pada balita	Desain penelitian(cross sectional) variable terikat (balita stunting)	Waktu dan tempat penelitian, kerangka fikir dan konsep, jumlah sampel
4.	Nur Alda Fadillah	Analisis faktor resiko kejadian Stunting pada balita usia 6 – 23 bulan di puskesmas Pekkae Kecamatan Tanete Riau Kabupaten Barru tahun 2020	Cross sectional	Riwayat penyakit infeksi balita merupakan faktor resiko yang signifikan terhadap kejadian Stunting pada balita usia 6 – 23 bulan di puskesmas Pekkae Kecamatan Tanete Riau Kabupaten Barru tahun 2020 .Pendidikan ibu merupakan faktor resiko yang signifikan terhadap kejadian Stunting pada balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Pekkae Kecamatan Tanete Riau Kabupaten Barru tahun 2020.	Desain penelitian(cross sectional), variable terikat (balita stunting)	Waktu dan tempat penelitian, variable bebas, kerangka teori dan konsep, Jumlah sampel.
5.	Aisyah Noer Auliah Madani Pertiwi	Faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita usia 12 – 23 bulan di Kabupaten Bone dan Enrekang tahun 2020.	Cross sectional	Ada hubungan antara tinggi badan ibu, berat badan lahir, dan sumber air minum dengan Stunting pada balita	Desain penelitian (cross sectional), variable terikat (balita stunting). Variable bebas	Waktu dan tempat penelitian, kerangka teori dan konsep, Jumlah sampel